

Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren; Analisis Metode Tahfiz di Pondok Pesantren Al-Mubarak Al-Islami li Tahfiz Al-Qur'an Al-Karim

DOI : [10.24014/an-nida.v45i2.16555](https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i2.16555)

Sajida Putri

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Email: sajida_putri28@yahoo.com

Abstract: This article discusses the implementation and method of tahfiz Al-Qur'an which is applied at the Al-Mubarak Islamic Boarding School, Tahtul Yaman-Pelayangan village, Jambi. This Salafi Islamic Boarding School has its own method that makes it superior to other Tahfiz Islamic Boarding Schools. This research is a qualitative research. Data collection methods in this study include observation, interviews and documentation. The questions to be answered in this research are, how is the process of implementing tahfiz and what are the methods used in memorizing the Qur'an? Based on the results of the study, it is known that the implementation of tahfiz at the Al-Mubarak Islamic Boarding School went through three stages; pre tahfiz, core tahfiz and evaluation of tahfiz. The method applied in this Islamic boarding school consists of the *bi an-nazhor* method, the *bi an-nafsih* method, the *wahdah* method, the *takrir* method and the *talaqqi* method. The *bi an-nazhor* method is to read carefully the verses of the Qur'an that will be memorized by looking at the Qur'anic manuscripts repeatedly; *bi an-nafsih* is memorizing little by little verses of the Qur'an that have been read over and over again using the *bi an-nazhar* method; the *wahdah* method is to start memorizing by reading the verse to be memorized at least 5 times, 10 times even 20 times by looking at the manuscripts first by paying close attention to the law of recitation contained in the verse to be memorized; The *talaqqi* method is depositing or listening to the memorization that has just been memorized to a teacher or instructor who has already memorized the Qur'an and the *takrir* method is repeating memorization or listening to memorization that has been memorized with other students or memorizing with a mentor.

Keywords: Tahfiz, Islamic Boarding School, Tahfiz Method.

Abstrak: Artikel ini membahas tentang pelaksanaan dan metode tahfiz Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mubarak kelurahan Tahtul Yaman-Pelayangan Jambi. Pesantren Salafi ini mempunyai metode tersendiri yang menjadikannya unggul dibandingkan pesantren tahfiz lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun pertanyaan yang hendak dijawab pada penelitian ini adalah, bagaimana proses pelaksanaan tahfiz dan apa metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an? Berdasarkan hasil penelitian diketahui pelaksanaan tahfiz di Pondok Pesantren Al-Mubarak melalui tiga tahap; pra tahfiz, inti tahfiz dan evaluasi tahfiz. Metode yang diterapkan di Pondok Pesantren ini terdiri dari metode *bi an-nazhor*, metode *bi an-nafsih*, metode *wahdah*, metode *takrir* dan metode *talaqqi*. Metode *bi an-nazhor* adalah membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang; metode *bi an-nafsih* adalah menghafalkan sedikit demi sedikit ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang dengan menggunakan cara *bi an-nazhar*; metode *wahdah* adalah mulai menghafal dengan membaca ayat yang akan dihafalkan paling kurang 5 kali, 10 kali bahkan 20 kali dengan melihat mushaf terlebih dahulu dengan memperhatikan secara teliti hukum tajwid yang terkandung di dalam ayat yang hendak dihafalkan tersebut; metode *talaqqi* adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru saja dihafal kepada seorang guru atau instruktur yang sudah hafal Al-Qur'an dan metode *takrir* yaitu mengulang hafalan atau mendengarkan hafalan yang pemah dihafal bersama santri lainnya atau menghafal dengan pembimbing.

Kata Kunci: Tahfiz, Pesantren, Metode Tahfiz.

PENDAHULUAN

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia. Dari sejak diturunkannya Al-Qur'an sampai saat ini, semakin banyak orang yang menghafal Al-Qur'an. Mereka memberikan perhatian khusus terhadap Al-Qur'an, meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya demi menjaga Al-Qur'an. Namun, menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu hal yang mudah. Dalam proses menghafal nantinya akan bermunculan problem yang bermacam-macam, sehingga harus dipersiapkan dengan sungguh-sungguh.

Perlu diketahui bahwa untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan suatu strategi dan cara yang pantas dan cocok, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Begitu pula dengan menghafal Al-Qur'an, memerlukan suatu metode dan teknik yang dapat memudahkan usaha-usaha tersebut, sehingga berhasil dengan baik. Oleh karena itu sistem pelaksanaan *tahfiz* Al-Qur'an yang baik turut menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga disini peneliti tertarik untuk mengkaji *tahfiz* Al-Qur'an.¹

Dewasa ini telah banyak dibangun pondok-pondok pesantren oleh masyarakat dan pemerintah, terutama pondok pesantren yang dikelola khusus menghafal Al-Qur'an memungkinkan untuk memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak-anak yang lain untuk dapat mengenyam di pondok pesantren tersebut. Salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an yang cukup masyhur adalah pondok pesantren *Al-Mubarak Al-Islami li Tahfiz Al-Qur'an Al-Karim* Kelurahan Tahtul Yaman-Pelayangan Provinsi Jambi. Pesantren ini merupakan suatu lembaga pendidikan yang menyediakan program menghafalkan Al-Qur'an. Salah satu ciri khas dari pesantren ini adalah merupakan pesantren *tahfiz* Al-Qur'an yang masih mempertahankan ke-*salafan*-nya. Terbukti dengan diterapkan beberapa peraturan yang bercirikan pesantren salaf seperti gaya busana, tata krama, wirid, dan sebagainya. Peraturan terpenting dan masih dipertahankan oleh pesantren ini

¹ Ahsin Al-Hafidz W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1994), 24.

adalah larangan nyantri sambil bersekolah atau belajar di lembaga manapun selama menjadi santri pada pesantren ini. Dari awal masuk pesantren sampai selesai, santri hanya diperkenankan untuk menghafal Al-Qur'an saja, tidak dengan keilmuan lainnya. Adapun sistem setoran untuk menambah hafalan santri disimak satu per satu dan ada santri lain yang ikut menyimak disampingnya. Di pesantren ini yang ditekankan adalah *Tahsin* bacaannya yang dikenal dengan istilah nazhor. Jadi, sebelum masuk ke dalam kelas hafalan, santri diwajibkan untuk menyelesaikan nazhor terlebih dahulu, *makharij al-hurufnya* harus benar-benar pas, setelah dinyatakan lulus santri diperbolehkan mengikuti kelas *tahfiz*. Kemudian juga, pesantren ini lebih menekankan pada kekuatan hafalan atau kualitas hafalan, bukan kuantitas hafalan. Sehingga diterapkanlah beberapa peraturan dalam menghafal Al-Qur'an. Santri yang telah menghafal sampai 1 juz tidak diperbolehkan menambah lagi hafalannya jika hafalan 1 juz yang sudah diperolehnya tersebut dirasa cukup kuat oleh pengasuh. Jadi 1 juz yang sudah dihafal tersebut harus diulang sampai benar-benar kuat hafalannya.

Pesantren ini telah berhasil mencetak banyak hafiz-hafizah yang tersebar di seluruh penjuru nusantara, bahkan santrinya pun ada yang berasal dari luar Indonesia seperti Malaysia, Singapore dan lain-lain. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam mencapai keberhasilan tersebut adalah cara pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an yang diterapkan di pesantren ini sehingga banyak masyarakat yang mempercayakan putra-putrinya untuk mengafal dan menimba ilmu di pesantren ini. Sebab *Tahfiz* Al-Qur'an di pondok pesantren *Al-Mubarak*, memiliki sebuah keunikan tersendiri dalam pelaksanaan dan metode tahfiz dibandingkan dengan pesantren *tahfiz* Al-Qur'an lainnya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana proses pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Mubarak serta apa metode yang digunakan dalam mencetak hafiz-hafizah yang berkualitas.

PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Pondok Pesantren

Pondok pesantren tahfiz *Al-Mubarak* merupakan salah satu pondok pesantren salafi yang hanya belajar *tahsin* dan *tahfiz* Al-Qur'an. Pesantren ini tidak diajarkan keilmuan lain baik itu ilmu umum, ilmu keagamaan maupun kitab. Sehingga para santri yang mengenyam di pesantren ini tidak mengetahui ilmu lain selain menghafal Al-Qur'an. Pesantren al-Mubarak sangat dikenal dengan kualitas bacaan dan hafalan, tidak pada kuantitas. Karena kegiatan sehari-hari para santri memang difokuskan untuk menghafal Al-Qur'an saja, tidak untuk memahami ataupun mempelajari keilmuan yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

Pondok pesantren tahfiz *Al-Mubarak* adalah sebuah ma'had yang lahir atas dasar pemikiran atau ide untuk membantu dan memberikan kesempatan kepada anak-anak yang kurang mampu, yatim piatu untuk dapat mengenyam kesempatan belajar, khususnya dalam bidang ilmu baca tulis dan menghafal Al-Qur'an, hal itu tetap eksis menjadi sistem belajar dan tujuan pokok di Pesantren ini dengan aqidah sebagai pondasi utamanya di samping disiplin ilmu dan keterampilan lainnya.²

Sejak awal berdirinya pesantren ini pada tanggal 14 februari 1996, pendiri sekaligus pimpinan pesantren sekarang ini, H. Mubarak HM. Daud al-Hafiz, berkomitmen untuk memperjuangkan dan merealisasikan cita-cita dan tujuan mulia tersebut. Berkat dukungan Bapak Drs. H. Abdurrahman Sayoeti (Gubernur Jambi saat itu) Pesantren terus berkembang, hingga saat ini jumlah santri/santriwati Pesantren *al-Mubarak* Tahtul Yaman Jambi telah mencapai 930 Orang.³

Keadaan santri/santriwati pesantren terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan, begitu juga dari aspek lulusan, jumlah hafiz/hafizah yang telah hafal Al-Qur'an sebanyak 30 Juz juga mengalami peningkatan, sejak tahun 1999 hingga sekarang Pesantren terus mencetak hafiz/hafizah setiap tahunnya, bermula

² Akmal. Pengurus Pondok Pesantren, wawancara pada Juli 2019.

³ Akmal. Pengurus Pondok Pesantren, wawancara pada Juli 2019.

dari sedikit hingga akhirnya mulai pada tahun 2003 pesantren ini melakukan acara *Haflah Khataman Al-Qur'an* bagi santri/santriwati yang telah hafal Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap bulan Desember.

Para santri/santriwati yang sudah menjadi Hafiz/Hafizah lulusan pesantren ini, tersebar di berbagai penjuru. Ada yang mengabdikan diri di Pesantren *al-Mubarak*, mengajar di madrasah-madrasah dan pondok pesantren lainnya, kembali dan mengabdikan diri di kampung halamannya, dan ada juga yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi seperti IAIN, PTIQ, dan perguruan tinggi lain baik di Indonesia maupun di luar negeri seperti; Malaysia, Mesir dan Yaman.

Sejak akhir tahun 2005 Pesantren *al-Mubarak* telah mengikuti dan mendaftarkan diri sebagai Pondok Pesantren Salafiah (PPS) Penyelenggara Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun. Pada tanggal 24 s/d 27 Agustus 2006 yang lalu telah mengikuti sertakan sebanyak 128 orang peserta Ujian Nasional (UNAS) tingkat *Wustha* yang semuanya dinyatakan lulus. Begitu juga angkatan berikutnya Tahun 2007, hingga 2019, semua santri/santriwati yang ikut ujian dinyatakan lulus.⁴ Selanjutnya pihak pesantren juga meningkatkan pembangunan pesantren yang meliputi pembangunan asrama santri putra-putra, aula, ruang belajar, ruang olahraga, musholla, ruang tata usaha dan sarana pendukung lainnya.⁵

Pelaksanaan Tahfiz Pesantren Al-Mubarak

Sebelum memasuki proses menghafal Al-Qur'an, setidaknya santri harus melewati beberapa tahapan yang telah dibuat oleh pihak pesantren. Pada pelaksanaannya, proses pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an di pondok pesantren *al-Mubarak* terdapat beberapa fase yang harus ditempuh oleh para calon huffaz, yaitu:

⁴ Akmal. Pengurus Pondok Pesantren, wawancara pada Juli 2019.

⁵ Eka Muniroh dan SyamsuHadi J, *Ma'had Al-Mubarak al-Islami li Tahfizil Qur'an al-Karim Tahtul Yaman; Studi Sejarah dan Kontribusi Para Penghafal Al-Qur'an di Provinsi Jambi Tahun 2005 - 2018*, 35.

1. Pra Tahfiz

Santri yang mengikuti pembelajaran tahfiz harus mengikuti peraturan yang sudah diterapkan di dalam pondok, pihak pondok lalu menjelaskan peraturan-peraturan dan sanksi-sanksi bagi santri yang melanggar peraturan tersebut. Di antara peraturan tersebut adalah; pertama: tidak dibolehkan membawa alat elektronik jenis apapun, baik itu handphone, laptop, radio dan lain sebagainya. Kedua, tidak dibolehkan keluar dari gedung sekolah kecuali sakit yang mengharuskan untuk dibawa ke rumah sakit atau pulang ke rumah, dan libur lebaran. Santri putra keluar dari gedung diizinkan untuk mengikuti sholat jumat saja. Ketiga, menggunakan pakaian yang sopan. Keempat, wajib mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut.⁶

Para santri sebelum masuk ke dalam pembelajaran tahfiz, diharuskan untuk mengikuti pembelajaran tahsin terlebih dahulu yang dikenal dengan *nazhor* (membaca Al-Qur'an secara cermat berulang-ulang)⁷. Karena tidak semua calon penghafal Al-Qur'an sudah menguasai sepenuhnya ilmu tajwid dan bisa melafalkan *makharijul* hurufnya dengan baik. Hal ini sesuai dengan prinsip dari Pesantren yang mengutamakan fasih dalam membaca Al-Qur'an. Setelah dinilai sudah fasih dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar, baru kemudian para santri dilanjutkan ke tingkat menghafal Al-Qur'an. Untuk durasi dalam pembelajaran tahsin sendiri, tergantung dengan kemampuan masing-masing santri. Ada yang 1 bulan, 3 bulan bahkan ada yang satu tahun lamanya. Karena para santri tersebut harus benar-benar bisa melafkan huruf hijaiyyah dengan sangat baik sebelum lanjut ke tingkat

⁶ Zuhro, Pembimbing Tahfiz Santriwati, wawancara pada Juli 2019.

⁷ Chairani Lisyana dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 41.

tahfiz. Hal ini yang menjadikan pesantren ini dikenal tidak hanya kekuatan hafalannya tetapi juga baik dalam *makharijul* hurufnya.

2. Inti Tahfiz

Menghafal Al-Qur'an di pondok ini tidak diwajibkan untuk dapat hafal Al-Qur'an dalam waktu tertentu. Banyaknya jumlah hafalan dan durasi menghafal tergantung dari kemampuan masing-masing santri. Dianjurkan untuk bisa menghafal 1-10 lembar perhari, 1 juz satu bulan, dan 30 juz per tahun. Namun, dengan kemampuan santri yang berbeda-beda maka waktu yang dibutuhkan untuk menghafal Al-Qur'an pun juga berbeda-beda. Ada yang bisa menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu 1 tahun paling cepat, ada yang menghabiskan waktu 3 tahun bahkan ada yang 5 sampai 6 tahun. Untuk kelasnya sendiri, santri akan dibagi ke dalam kelompok sesuai dengan banyaknya hafalan. Apabila ada satu atau beberapa santri yang sudah menyelesaikan hafalannya sebanyak 30 juz, maka diharuskan untuk menunggu santri lain menyelesaikan hafalannya untuk diwisuda bersama.⁸

Durasi yang lama dalam menghafal Al-Qur'an tidak menjadi masalah pada pesantren ini, karena pesantren ini memang dikhususkan untuk menghafal Al-Qur'an saja dan tidak mempelajari ilmu lainnya. Jadi setiap harinya, seluruh santri hanya difokuskan untuk menghafal Al-Qur'an.

3. Evaluasi Tahfiz

Penyelenggaraan program tahfiz dalam pembelajaran di setiap lembaga pendidikan khususnya harus dilihat dari dua aspek yaitu hambatan dan hal yang mendukung. Apabila terdapat hambatan maka pendidik maupun penyelenggara program harus mencari tau dan mencari solusi agar dapat mengatasi hambatan tersebut, salah satunya adalah dengan mengevaluasi.⁹ Evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur

⁸ Zuhro, Pembimbing Tahfiz Santriwati, wawancara pada Juli 2019.

⁹ Santi Lisnawati dan Silvia Ulfah, *Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 1, No 2 (2017), 71.

keberhasilan program pendidikan.¹⁰ Ada beberapa cara pihak pondok pesantren Al-Mubarak dalam melaksanakan evaluasi tahfiz bagi para santri, yaitu;

a. Evaluasi Tahunan

Setiap tahunnya, para santri dikumpulkan dalam satu ruangan, kemudian dikelompokkan ke dalam banyaknya hafalan. Kelompok juz 5, kelompok juz 10 dan seterusnya sampai kelompok tahfiz 30 juz. Kemudian para santri satu persatu membacakan hafalannya di depan para pembimbing dan satri lainnya. Jika bacaan dan hafalannya sudah memenuhi kriteria untuk lanjut ke tingkat hafalan lebih tinggi lagi, maka santri tersebut akan pindah ke dalam kelompok selanjutnya. Dalam artian, jika santri awalnya berada di kelompok 5 juz (hafalan sebanyak 5 juz), kemudian dia dinyatakan lulus, maka santri tersebut berhak bergabung ke dalam santri kelompok 10 juz dan seterusnya. Namun jika sebaliknya, maka santri tetap berada di kelompok awal menghafal hingga dinyatakan lulus bacaan dan hafalannya.

Khusus bagi santri dalam kelompok hafalan 30 juz, jika dinyatakan lulus akan diwisuda dan diminta untuk mengabdikan di pondok pesantren tersebut sebagai pembimbing selama kurang lebih dua tahun. Jika telah melaksanakan tugas selama dua tahun, alumni boleh memilih untuk tetap lanjut sebagai pembimbing atau meninggalkan pondok tersebut. Dalam waktu dua tahun mengabdikan, alumni tidak diperbolehkan untuk melanjutkan perkuliahan atau mengenyam pendidikan di luar pondok. Jika ingin melanjutkan kuliah, kerja di luar lingkungan pondok boleh dilakukan setelah menghabiskan masa pengabdian, dan keluar dari lingkungan pondok.

b. Evaluasi *Musabaqah*

¹⁰ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 74.

Evaluasi *musabaqah* ini dilakukan dengan cara menyeleksi santri untuk diikutsertakan pada MHQ (*Musabaqah Hifzil Qur'an*) dan MTQ (*Musabaqah Tilawatil Qur'an*) cabang perlombaan tahfiz Al-Qur'an 5 juz, 10 juz, 20 juz dan 30 juz. Bagi santri yang dinyatakan lulus, akan diikutsertakan dalam perlombaan tersebut. Evaluasi ini sekaligus menjadi motivasi santri untuk terus bersemangat dan rajin dalam menambah hafalan dan terus memperbaiki bacaan Al-Qur'an.

Metode Tahfiz Pesantren Al-Mubarak

Metode berasal dari kata *method* yang berarti cara. Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *thariqah*, yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.¹¹ Metode adalah cara yang ditempuh oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.¹²

Menghafal Al-Qur'an memiliki tahapan atau langkah yang harus dilakukan secara sistematis.¹³ Ada istilah-istilah yang lazim digunakan di lingkungan pesantren tahfiz dan merupakan bagian dari cara atau metode dalam proses tahfiz. Namun demikian, dalam penerapannya bisa berbeda antara pesantren satu dengan yang lainnya, atau ada juga diantaranya yang tidak menerapkan cara tersebut.¹⁴ Pondok pesantren al-Mubarak mempunyai metode sendiri dalam menghafal Al-Qur'an di antaranya:

1. Metode *bi An-nazhar*

Metode ini adalah membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Metode ini diterapkan di pondok pesantren al-Mubarak dalam proses sebelum menghafal Al-

¹¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 9.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 740.

¹³ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM PRESS, 2004), 76.

¹⁴ Ahmad Lutfy, Metode Tahfidz Al-Qur'an, *Jurnal Holistik* Vol. 14 No. 2 Tahun 2013, 162 - 163. DOI : [10.24235/holistik.v14i2.444](https://doi.org/10.24235/holistik.v14i2.444)

Qur'an, tidak jarang santri kesulitan dalam melewati metode ini. Kelebihan dari metode ini adalah, para santri tidak hanya bisa hafal ayat-ayatnya saja, tetapi juga mengetahui tulisan ayat tersebut. Sedangkan kelemahannya, metode ini dianggap susah untuk diterapkan oleh para santri, karena lafaz harus benar-benar pas.

2. Metode *Tahfiz bi nafsih*

Metode ini adalah menghafalkan sedikit demi sedikit ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang dengan menggunakan cara *bi an-nazhar*. Metode ini juga diterapkan di Pondok Pesantren al-Mubarak, penggunaan metode ini setelah melewati metode *bi an-nazhar*. Cara penerapan metode ini adalah dengan cara menghafal dan diulang dengan sendiri.

3. Metode *Wahdah*

Sebelum menghafal, santri membaca ayat yang akan dihafalkan paling kurang 5 kali, 10 kali bahkan 20 kali dengan melihat mushaf terlebih dahulu dengan memperhatikan secara teliti hukum tajwid yang terkandung di dalam ayat yang hendak dihafalkan tersebut.¹⁵ Setelah dibaca berulang kali hingga yakin tidak ada kesalahan yang terdapat pada ayat yang dibaca dan ayat yang akan dihafal mulai terekam dalam hafalan, santri tersebut mulai menghafal tanpa melihat mushaf. Menghafal langsung tanpa membaca berulang kali dengan memperhatikan hukum-hukum tajwidnya akan menyulitkan penghafal, terkadang kesalahan tersebut baru ditemukan ketika proses setoran dan *muraja'ah*.

4. Metode *Talaqqi*

Metode *Talaqqi* yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru saja dihafal kepada seorang guru atau instruktur yang sudah hafal Al-Qur'an. Metode ini digunakan setelah melewati hafalan dengan menggunakan metode *bi an-nazhar* dan metode *tahfiz*. Di Pondok Pesantren al-Mubarak santri diwajibkan

¹⁵ Abu Bakar Umarul Faruq, *Jurus Dahsyat Mudah Menghafal Al-Qur'an untuk Anak* (Surakarta: Ziyad, 2016), 45.

memakai buku setoran sebagai bukti lulus atau tidak lulusnya dalam menyeter hafalan.

5. Metode *Takrir*

Metode *Takrir* yaitu mengulang hafalan atau mendengarkan hafalan yang pernah dihafal bersama santri lainnya atau menghafal dengan pembimbing. Penerapan metode ini dengan maksud agar hafalan terjaga dengan baik. Metode ini diterapkan di Pondok Pesantren al-Mubarak setelah dinyatakan lulus metode sebelumnya oleh ustadz.

Diantara beberapa metode Tahfiz yang diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Mubarak, metode yang paling sering diterapkan oleh santri adalah metode *wahdah*, karena metode tersebut dianggap paling efisien dalam menghafal, karena selain hafal santri juga mengingat bacaan dari ayat tersebut dan mengetahui hukum tajwid dari ayat yang dihafal. Jadi, dalam menghafal Al-Qur'an langkah pertama yang akan dilakukan para santri Pondok Pesantren Al-Mubarak ini adalah wajib mengikuti *Nazhor* terlebih dahulu, kemudian setelah dinyatakan lulus *nazhor* baru bisa lanjut menghafal dengan menggunakan metode *wahdah*, metode *takrir* dan terakhir menggunakan metode dengan *talaqqi*.

SIMPULAN

Pelaksanaan tahfiz di pondok pesantren Al-Mubarak Al-Islami li Tahfiz Al-Qur'an Al-Karim terdiri dari pra tahfiz, inti tahfiz dan evaluasi tahfiz. Sebelum masuk ke kelas inti tahfiz, para santri harus mengikuti pra tahfiz terlebih dahulu. Dalam hal ini, para santri diwajibkan menyelesaikan *nazhor* sampai benar-benar fasih. Biasanya waktu penyelesaian *nazhor* ini tergantung dari kemampuan para santri, ada yang tiga bulan, lima bulan, bahkan satu tahun. Kemudian setelah dinyatakan lulus *nazhor*, para santri dibagi dalam beberapa kelompok untuk mengikuti inti tahfiz, menghafal dari juz satu sampai lima terlebih dahulu. Selanjutnya evaluasi tahfiz, yang terdiri dari evaluasi tahunan dan evaluasi

musabaqah. Evaluasi tahunan dilakukan untuk menguji kemampuan para santri selama belajar, jika dinyatakan lulus, maka santri berhak pindah ke tingkatan yang lebih tinggi. Sedangkan evaluasi musabaqah, menyeleksi santri untuk dapat diikutsertakan dalam kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ).

Adapun metode yang diterapkan di pondok pesantren ini terdiri dari metode *bi an-nazhor*, metode *bi an-nafsih*, metode *wahdah*, metode *takrir* dan metode *talaqqi*. Metode *bi an-nazhor* adalah membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang; metode *bi an-nafsih* adalah menghafalkan sedikit demi sedikit ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang dengan menggunakan cara *bi an-nazhar*; metode *wahdah* adalah mulai menghafal dengan membaca ayat yang akan dihafalkan paling kurang 5 kali, 10 kali bahkan 20 kali dengan melihat mushaf terlebih secara teliti; metode *talaqqi* adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru saja dihafal kepada seorang guru atau instruktur yang sudah hafal Al-Qur'an dan metode *takrir* yaitu mengulang hafalan atau mendengarkan hafalan yang pernah dihafal bersama santri lainnya atau menghafal dengan pembimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin S, Zainal. *Seluk-Beluk Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta. 1992
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994
- Branen, Julia. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Denzin, Norman K & Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Faruq, Abu Bakar Umarul. *Jurus Dahsyat Mudah Menghafal Al-Qur'an untuk Anak*. Surakarta: Ziyad, 2016
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penulisan Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1989
- Lisya, Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010
- Lutfy, Ahmad, Metode Tahfidz Al-Qur'an, Jurnal Holistik Vol. 14 No. 2 Tahun 2013. DOI : [10.24235/holistik.v14i2.444](https://doi.org/10.24235/holistik.v14i2.444)
- Putra, Sitiatava Rizema, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, Yogyakarta: Diva Press, 2013
- Muniroh, Eka dan SyamsuHadi J, *Ma'had Al-Mubarak al-Islami li Tahfizil Qur'an al-Karim Tahtul Yaman; Studi Sejarah dan Kontribusi Para Penghafal Al-Qur'an di Provinsi Jambi Tahun 2005 - 2018*
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Qardhawi Yusuf, *Kaifa Nata'amalu Ma'al Qur'an (Berinteraksi dengan Al-Qur'an)* terj. Abdul Hayy al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Pres, 1994
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995
- Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UM PRESS, 2004